

TINJAUAN KRITIS METODE HERMENEUTIKA (Studi Komparatif antara Salaf al-Shalih dan Kaum Liberal)

Oleh: Casnadi*

Abstrak

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam Islam. Keagungan kedudukan al-Qur'an menjadikan metode tafsir memiliki peranan penting dalam memahami makna-maknanya. Metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah, dan menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Metode tersebut dikenal dengan istilah Tafsir bi al-Matsûr. Selain metode Tafsîr bi al-Matsûr, dibolehkan juga menafsirkan al-Qur'an dengan akal atau pendapat yang berlandaskan ilmu yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir. Pembolehan tersebut sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an, yaitu untuk ditadaburi. Adapun menafsirkan al-Qur'an tanpa dasar ilmu yang benar hukumnya haram dalam Islam. Tafsir yang dibangun di atas akal atau pendapat tanpa dasar ilmu termasuk berkata tentang Allah ﷻ tanpa ilmu. Di antara bentuk penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an tanpa ilmu adalah menafsirkan al-Qur'an menggunakan hermeneutika. Metode hermeneutika adalah metode tafsir yang berasal dari kaum di luar Islam, di antaranya digunakan untuk menginterpretasi Bibel. Dampak dari penggunaan metode tersebut adalah penyelisihan terhadap kaidah-kaidah umum Islam, relativisme tafsir, mencerca ulama Islam, dekonstruksi konsep wahyu, dan juga mereduksi sisi kerasulan Muhammad ﷺ yang menyampaikan wahyu. Oleh kaum Liberal, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Sehingga, apa yang dilakukan oleh kaum Liberal semakin mengaburkan dan menghancurkan ajaran-ajaran Islam. Penggunaan hermeneutika juga termasuk tindakan yang menodai kaidah-kaidah 'ilmiyyah yang disepakati ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an kalâmullah.

Kata kunci: *Tafsîr bi al-Matsûr, hermeneutika, liberal*

A. Pendahuluan

Di antara bukti kasih sayang dan rahmat Allah ﷻ terhadap manusia, Dia mengutus para Rasul dan menurunkan al-Kitab. Para Rasul dan kitab tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Adapun kitab yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ adalah al-Qur'an yaitu *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ melalui perantaraan malaikat Jibril ﷺ.

Di antara tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk ditadaburi ayat-ayatnya. *Tadabur* terhadap firman-firman Allah ﷻ selaras dengan kedudukan al-Qur'an sebagai hidayah bagi manusia.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat Shad ayat 29:

﴿كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadaburi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."

Di antara hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah agar manusia mentadaburi ayat-ayat-Nya, yaitu agar mereka memahami dan memperhatikannya sehingga mereka memahami isi kandungan di dalamnya dari berbagai macam bentuk petunjuk. Supaya orang-orang yang mempunyai fikiran mendapat pelajaran, maksudnya yaitu agar orang-orang yang memiliki akal sehat mengambil nasehat dari noda-noda kesalahan.¹

Tadabur al-Qur'an adalah memahami makna lafadz-lafadz al-Qur'an, tafakur terhadap apa-apa yang ditunjukkan darinya dari isyarat-isyarat dan peringatan-peringatan, agar hati tergugah, jiwa menjadi takut dan terbuka untuk beramal shalih.²

Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di berkata:

*Karena Allah memerintahkan untuk mentadaburi kitab-Nya, mentafakuri makna-maknanya, dan menjadikan ayat-ayat-Nya sebagai petunjuk maka Allah memuji orang-orang yang melaksanakan hal itu dan menjadikan mereka pada derajat yang tertinggi.*³

Oleh karena itu, seseorang yang tidak memahami al-Qur'an dan tidak mentadaburinya dicela dalam Islam. Berkaitan dengan ini, Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat Muhammad ayat 24:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

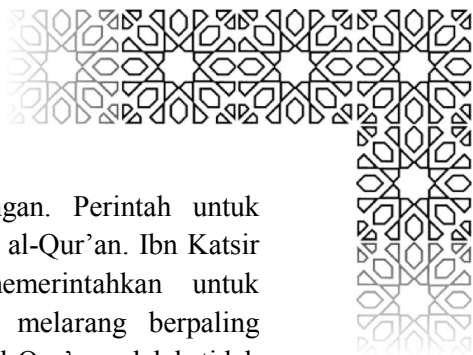
"Maka apakah mereka tidak mentadaburi al-Quran ataukah hati mereka terkunci?." (Q.S. Muhammad: 24)

* Dosen Program Beasiswa Sarjana Qur'ani (PBSQ) STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Lihat, Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Syinqiti, *Adwa al-Bayân Fi Idhâhi al-Qur'an Bil Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Cetakan Kedua, 2003, Jilid 7, Hlm. 21.

² Sulaiman ibn Umar al-Sunaidi, *Min Ajalli Tadabur al-Qur'an*, Riyadh: Masyru' Bayanat Majalah al-Bayan, Cetakan Ketiga, 2007, Hlm. 6.

³ Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hisan Litafsiri al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Rusyid, Cetakan Ketiga, Cetakan Ketiga, Hlm. 7.



Ayat ini mengandung perintah dan larangan. Perintah untuk mentadaburi al-Qur'an dan melarang berpaling dari al-Qur'an. Ibn Katsir berkata, "Allah Ta'ala berfirman dengan memerintahkan untuk mentadaburi al-Qur'an dan memahaminya, dan melarang berpaling darinya."⁴ Maka, salah satu bentuk berpaling dari al-Qur'an adalah tidak mentadaburi dan tidak memahaminya.

Memahami al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kunci keselamatan dalam mengamalkan Islam. Al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya mengandalkan akal manusia belaka karena al-Qur'an adalah kitab wahyu. Kebenaran dalam memahami al-Qur'an bersumber dari kebenaran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama Islam telah menjelaskan bahwa metode yang tepat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan metode *Tafsir bial-Matsûr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah, menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat Nabi dan menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in.

Metode *Tafsir bi al-Matsûr* merupakan metode yang benar dan selamat karena mengacu pada keterikatan penjelasan antara nash terkait dengan penjelasan yang diterima secara berantai turun-temurun dari generasi terbaik umat Islam. Metode *Tafsir bil-Matsûr* pun lebih terjaga dari unsur-unsur kepentingan ta'ashub mazhab, aliran dan paham-paham menyimpang.

Metode tafsir lain yang dibolehkan adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Islam yang benar. Adapun menafsirkan al-Qur'an berdasarkan akal (pendapat) belaka tanpa dasar ilmu yang benar maka hukumnya haram. Tafsir tanpa dasar ilmu merupakan perbuatan yang tercela dan dikenal dengan istilah *Tafsir Birra'yi al-Madzmûm*, sedangkan tafsir yang dibolehkan disebut dengan *Tafsir Birra'yi al-Mahmûd* yaitu tafsir berdasarkan ilmu yang benar dalam Islam.

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ
قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَعْدَ عِلْمٍ فَلَيْسَتْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ .

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Abbâs, beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengatakan tentang al-Qur'an tanpa ilmu maka tempat baginya adalah Neraka." (HR. al-Tirmidzi, dan beliau berkata: Hadits ini adalah hadits hasan)

⁴ Ahmad syakir, *Umdah al-Tafsir 'an al-Hâfidz Ibn Katsir*, Beirut: Dâr al-Wafa, Cetakan Ketiga, 2005, Jilid 3, Hlm. 323.

رَوَى الرَّمِذِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقُوا
الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ،
وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Abbas, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Takutlah kalian akan perkataan tentang aku kecuali apa yang kalian telah ketahui. Maka barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka tempat baginya adalah Neraka, dan barangsiapa yang mengatakan tentang al-Qur’an dengan pendapatnya maka tempat baginya adalah Neraka.”
(HR. al-Tirmidzi, dan beliau berkata: Hadits ini adalah hadits hasan)

Salah satu metode yang digunakan kaum Liberal dalam menafsirkan al-Qur’an adalah menggunakan metode hermeneutika. Padahal hermeneutika merupakan metode yang digunakan untuk teks-teks karya manusia dan bahkan Injil. Maka, hermeneutika merupakan metode al-Qur’an yang dibangun tanpa dasar ilmu yang benar. Metode hermeneutikaini, telah mengacaukan dan merusak pemahaman Islam yang benar. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengungkap penyimpangan kaum Liberal yang mengusung hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur’an.

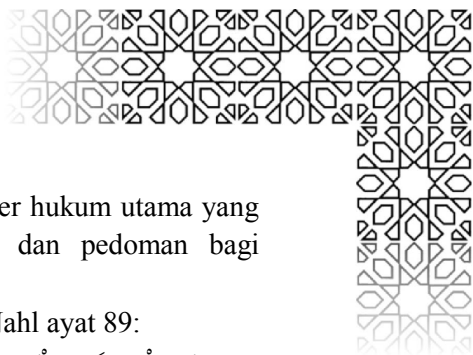
B. Al-Qur’an adalah Pedoman Hidup Manusia

Dalam Islam, al-Qur’an adalah *kitâbullah* yang suci. Makna dan huruf al-Qur’an bersumber dari Allah ﷻ Dia menurunkan al-Qur’an kepada Rasulullah ﷺ melalui perantara malaikat Jibril ﷺ dan menjadikannya sebagai mu’jizat Rasulullah ﷺ⁵ Oleh karena itu, mengimani al-Qur’an merupakan bukti keimanan dan mengingkarinya adalah kekufuran.

⁵ Mana’ al-Qathân berkata tentang definisi al-Qur’an: “Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ yang membacanya adalah ibadah.” Lihat, *Mabâhith Fi Ulûm al-Qur’an*, Beirut: Mu’asasah ar-Risalah, 1998, Hlm. 20.

Ibn Hajar al-Asqalâni berkata, “Yang lebih selamat dalam masalah ini adalah meyakini bahwa al-Qur’an adalah *kalamullah* bukan makhluk, ini adalah pendapat yang lebih selamat dari berbagai pendapat karena banyaknya kerancuan masalah ini dan larangan (ulama) salaf mendalami masalah tadi.” Lihat, Ibn Qudâmah, *Raudah al-Nâdir*, Tahqîq Abd al-Karîm al-Namlah, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, Jilid 1, Hlm. 266.

Definisi ini merupakan bantahan bagi kaum Liberal yang mengatakan al-Qur’an adalah makhluk. Di antara dalil-dalil yang secara langsung menyebut al-Qur’an adalah *kalamullah* adalah QS. al-Taubah: 6, QS. al-Baqarah: 75 dan QS. al-Fath: 15.



Allah ﷻ menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum utama yang mutlak benar, petunjuk bagi hamba-hamba-Nya dan pedoman bagi seluruh umat manusia.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 89:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيَّيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(QS. Al-Nahl: 89)

Al-Bukhâri meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Umar ﷺ berkata, “Dan inilah kitab (al-Qur'an) yang mana Alloh ta'ala telah memberi petunjuk Rosul kalian maka ambillah niscaya kalian akan diberi petunjuk karena sesungguhnya hanya dengannya Alloh memberi petunjuk Rosul-Nya.”(HR. al-Bukhâri)

Di antara konsekuensi makna al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia adalah mengikuti al-Qur'an menjadi suatu keharusan bagi seluruh manusia, dan balasan rahmat Allah ﷻ akan diberikan kepada yang mengimani al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 155:

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

“Dan al-Qur'an ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat.”(QS. Al-An'am: 155)

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”(QS. Ali Imran: 103)

Sa'id ibn Mansur, Ibn Abû Syaibah, Ibn Jarîr, Ibn al-Mundzir dan al-Suyûti mengatakan bahwa sanadnya shahîh meriwayatkan dari Ibn Mas'ûd ﷺ tentang firman Alloh *“Berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah”* beliau berkata, *“Tali agama Allah adalah al-Qur'an.”*

Perintah untuk mengikuti al-Qur'an mengandung konsekuensi dilarangnya berpaling dari al-Qur'an. Allah ﷻ memberi balasan tidak tersesat dan tidak celaka bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Dia pun mengancam orang yang berpaling dari petunjuk Allah ﷻ dengan kehidupan yang sempit.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 123-124:

﴿فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى . وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ
مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾

“Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka, dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS. Thaha 123-124)

Ibn Abi Syaibah, al-Thabrani, Abu Nu'aim dan Ibn Mardawaih meriwayatkan dari Ibn Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang mengikuti kitabullah niscaya Allah memberinya hidayah dari kesesatan di dunia dan menjaganya dari buruknya siksaan pada hari kiamat.”*

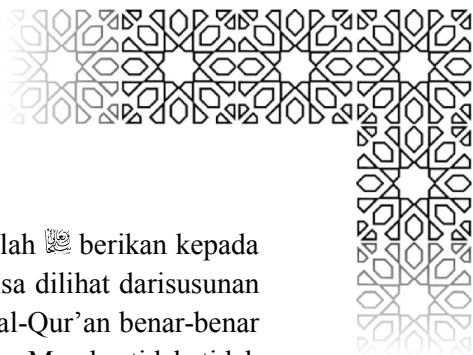
Al-Hakim meriwayatkan dari Ibn Abbas ﷺ bahwa beliau berkata, *“Sesungguhnya Allah telah menjamin bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak hidup sempit di akherat.”* (HR. al-Hakim dan dishahihkan olehnya serta disepakati oleh al-Dzahabi)

Dengan demikian, maka jelaskan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah ﷻ sebagai pedoman hidup yang harus diikuti isi kandungannya. Maka, pemahaman yang benar dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan perkara mendasar dalam memastikan kebenaran dalam memahami Islam. Jika al-Qur'an dipahami tidak sebagaimana mestinya maka dipastikan keliru dalam memahami Islam. Oleh karenanya, seseorang yang diberi pemahaman yang benar tentang al-Qur'an maka dia sesungguhnya telah diberi anugerah yang banyak dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 269:

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. al-Baqarah: 269)



C. Konsep Tafsir Al-Qur'an Salafusshâlih

Al-Qur'an adalah salah satu mu'jizat yang Allah ﷻ berikan kepada Rasulullah ﷺ. Di antara bukti mu'jizat al-Qur'an bisa dilihat dari susunan kata-katanya. Orang-orang Arab pada saat turunnya al-Qur'an benar-benar sadar bahwa al-Qur'an bukan berasal dari manusia. Mereka tidak tidak mampu menyusun kata-kata semisal al-Quran padahal mereka adalah ahli sastra Arab dan pada saat itu puncak keemasan sastra Arab.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 23:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

“Dan jika kalian meragukan (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian orang yang benar.” (QS. al-Baqarah: 23)

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 88:

﴿ قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (QS. Al-Isro: 88)

Ali ibn Muhammad Maqbûl al-Ahdal berkata, “Diantara bukti bahwa al-Qur'an *kalâmullah* adalah mukjizat lafadz al-Qur'an, dari dahulu hingga sekarang berbagai usaha dan percobaan untuk menandingi al-Qur'an pasti gagal.”⁶

Keagungan dan kedudukan al-Qur'an dalam Islam menuntut seseorang untuk mempelajari dan memahami dengan benar. Maka, metode menafsirkan al-Qur'an menjadi satu keharusan agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman wahyu-wahyu Allah ﷻ. Para ulama, di antaranya Ibn Taimiyyah dan Ibn Katsir ﷺ menjelaskan bahwa metode tafsir terbaik adalah *Tafsîr Bil-Matsûr*.

⁶ Ali Muhammad Maqbûl al-Ahdal, *Adwa 'ala al-Tsaqafah al-Islamiyyah*, Shan'a: Dâr al-Quds, Cetakan Kedua, Shan'a, 2006, Hlm. 112.

Muhammad Husain al-Dzahabi berkata:

Tafsir bi al-Matsur meliputi apa-apa yang didatang dari al-Qur'an sendiri terkait penjelasan dan rincian tentang sebagian ayat-ayatnya, dan meliputi apa-apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ para sahabat ﷺ dan riwayat yang dinukil dari Tabi'in tentang keterangan dan penjelasan yang dimaksudkan Allah Ta'ala dari nash-nash Kitab-Nya yang mulia.⁷

Metode *Tafsir Bil-Matsur* sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah dan pengamalan generasi terbaik ummat Islam. Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Nisa ayat 015:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*” (QS. An-Nisa: 105)

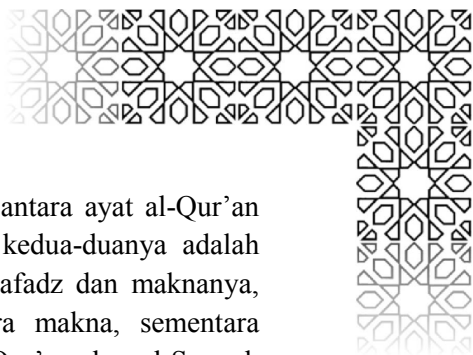
﴿ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾

“*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. An-Nahl: 64)

رَوَى أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبِ الْكِنْدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Ahmad meriwayatkan hadits dalam musnadnya dari al-Miqdam ibn Ma'diy Karib al-Kindi, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketahuilah sesungguhnya aku diberi al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya, ketahuilah sesungguhnya aku diberi al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya...” (HR. Ahmad)

⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cetakan Kedua, 2003, Jilid 1, Hlm. 112.



Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa antara ayat al-Qur'an dan hadits memiliki keterikatan karena memang kedua-duanya adalah wahyu. al-Qur'an adalah wahyu Allah ﷻ secara lafadz dan maknanya, sedangkan hadits adalah wahyu Allah ﷻ secara makna, sementara susunan lafadznya dari Rasulullah ﷺ. Karena al-Qur'an dan al-Sunnah sama-sama wahyu, maka antara satu dengan lainnya saling menguatkan dalam hal penjelasan. Maka, kedua-duanya lebih layak untuk dijadikan tafsir satu sama lain, dan tidak ada yang lebih mengetahui maksud *kalamullah* selain kalam-Nya sendiri dan Rasul-Nya.

Rasulallah ﷺ telah mengajarkan Islam sepenuhnya kepada para sahabatnya. Tidak ada satu ajaran Islam pun yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau pun tidak membiarkan sahabat keliru dalam memahami Islam. Berkaitan dengan al-Qur'an, Rasulullah ﷺ telah mengajarkannya sepenuhnya kepada para Sahabat. Sehingga para Sahabat Nabi betul-betul memahami maksud ayat-ayat yang diturunkan, dan bahkan mengamalkannya.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ مِتًّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى
يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلَ بِهِنَّ

Ibn Mas'ūd ﷺ berkata, “Seseorang diantara kami jika mempelajari sepuluh ayat maka mereka tidak melawatinya hingga mereka mengetahui maknanya serta mengamalkannya.”

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ: حَدَّثَنَا الَّذِينَ كَانُوا يُقْرَأُونَ أَنَّهُمْ كَانُوا
يَسْتَفْرِقُونَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانُوا إِذَا تَعَلَّمُوا عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ
يُخْلَفُوا حَتَّى يَعْمَلُوا بِمَا فِيهَا مِنَ الْعَمَلِ، فَتَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ وَالْعَمَلَ جَمِيعًا

Abu Abdurrahman al-Sulami berkata: “Orang-orang ahli al-Qur'an mengabarkan pada kami bahwa mereka dahulu dibacakan oleh Nabi ﷺ Setelah itu mereka belajar sepuluh ayat dan tidak pindah pada yang lain sebelum mengamalkan isinya. Maka, kami mempelajari al-Qur'an dan sekaligus mengamalkan.”⁸

⁸ Riwayat ini dan semisalnya tercatat dalam banyak kitab di antaranya ‘*Umdah al-Tafsir* dan *Ulūm al-Qur'an* karya Manna' al-Qhathan Hlm. 9-1.

Landasan argumentasi bahwa pemahaman tafsir sahabat Nabi adalah hujjah karena mereka dididik langsung oleh Rasulullah ﷺ, mereka mengetahui sebab dan kondisi ayat tersebut, mereka ahli bahasa arab dan al-Qur'an di turunkan dengan bahasa arab, dan lebih dari itu semua karena Allah ﷻ telah meridhai mereka sebagaimana dalam QS. al-Fath: 18 dan 29 serta berbagai ayat yang telah memuji mereka.

Penjelasan di atas merupakan bukti nyata bahwa Sahabat Nabi adalah orang-orang yang sangat layak untuk dijadikan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an karena memang mereka mempelajari al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah ﷺ sebagai penyampai dan penjabar wahyu.

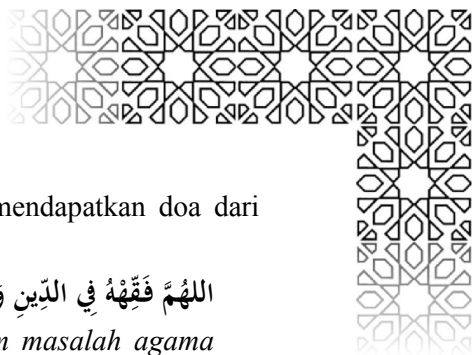
Ibn Taimiyah رحمه الله berkata, "Wajib diketahui bahwasannya Nabi ﷺ telah menjelaskan kepada sahabat-sahabat-Nya tentang makna-makna al-Qur'an sebagaimana beliau menjelaskan kepada sahabat lafadz-lafadznya."⁹

Dari sekian banyak Sahabat Nabi, ada beberapa sahabat Nabi yang dikenal sebagai sahabat yang memiliki kedalaman pemahaman tentang tafsir al-Qur'an. Para Sahabat Nabi tersebut adalah *al-Khulafa al-Râsyidîn*, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Ubai ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsâbit, Abdullah ibn al-Zubair, dan Abu Musa al-As'ariy. Adapun tafsir yang diriwayatkan dari *al-Khulafa al-Râsyidîn* memang lebih sedikit dibanding yang lain karena kesibukan mereka mengurus kekhalifahan dan *futuh*, wafat terlebih dahulu dan mereka pada saat itu hidup di tengah-tengah sahabat Nabi lainnya yang mayoritas memahami al-Qur'an sehingga kebutuhan menjelaskan tentang tafsir al-Qur'an lebih sedikit dibanding sahabat Nabi lainnya. Tapi, *al-Khulafa al-Râsyidîn* diakui jauh lebih paham tentang al-Qur'an dibanding sahabat Nabi yang lainnya.

Banyak riwayat yang menjelaskan kedudukan dan kemuliaan *al-Khulafa al-Râsyidîn* yang sudah diketahui dan diakui oleh para sahabat Nabi, sebagaimana dalam sebuah hadits, "Kami berkata pada saat Rasulullah ﷺ masih hidup, Ummat Nabi ﷺ yang terbaik setelah beliau adalah Abû Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman." (HR. **Abû Dâwud**) dan dalam riwayat al-Thabrani, "Hal itu didengar oleh Nabi ﷺ dan beliau tidak memungkirinya." Keutamaan ini berlaku dalam segala hal, termasuk di antara dalam masalah ilmu dan pemahaman terhadap al-Qur'an.

Selain *al-Khulafa al-Râsyidîn* yang memiliki kedalaman ilmu tafsir, Ibn Abbas juga termasuk salah seorang sahabat yang memiliki keunggulan dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di antara sebab keahlian Ibn Abbas dalam bidang tafsir adalah karena beliau tumbuh dewasa bersama Rasulullah ﷺ, senantiasa berteman dengan sahabat Nabi yang senior

⁹ Ahmad Ibn Abdal-Halîm Ibn Taimiyah, *Majmû'ah al-Fatâwa*, Takhrij: Amir al-Jazar dan Anwar al-Baz, Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, Cetakan pertama, 1998, Jilid 7, Hlm. 177.



setelah Nabi wafat, menguasai bahasa arab, dan mendapatkan doa dari Nabi ﷺ sebagaimana dalam hadits:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“*Ya Allah pahami dia (Ibn Abbas) dalam masalah agama dan ajarkan kepadanya tafsir al-Qur'an.*” (HR. Ahmad dalam musnad)

Dalam riwayat shahih al-Bukhari:

اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ

“*Ya Allah ajarkan kepadanya tentang al-Kitab (al-Qur'an).*”

Do'a Rasulullah ﷺ tersebut membuat Ibn Abbas semakin memiliki kelebihan tersendiri dalam bidang tafsir al-Qur'an. Sekalipun demikian, beliau tetap bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Pendapat-pendapat beliau dalam menafsirkan al-Qur'an akan banyak ditemukan di kitab-kitab tafsir, khususnya kitab tafsir dengan metode *Tafsir Bil-Matsûr*.

Tafsir pada periode Nabi dan para Sahabatnya memiliki karakteristik tersendiri. Tafsir pada masa tersebut tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an, tapi hanya ayat-ayat yang rumit dipahami, perbedaan pendapat pada periode mereka pun sangat sedikit, mereka juga hanya mencukupkan dengan penjelasan ringkas terkait makna bahasa ayat, dan juga corak tafsir pada periode ini seperti corak periwayatan hadits. Karakteristik tafsir ini menunjukkan bahwa Sahabat Nabi benar-benar memahami ayat sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ sehingga penjelasan mereka terkait ayat-ayat pun layak untuk dijadikan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Adapun tafsir al-Qur'an dengan perkataan *Tâbi'in* masih diperselisihkan ulama, ada yang mengatakan sebagai hujjah dan ada pula yang mengatakan sebaliknya. Akan tetapi jika mereka tidak berbeda pendapat maka tidak diragukan lagi bahwa tafsir *Tâbi'in* diterima sebagai hujjah. Jika *Tâbi'in* berbeda pendapat maka perkataan di antara mereka bukanlah hujjah bagi yang lainnya, dan harus dikembalikan ke tatanan bahasa al-Qur'an atau al-Sunnah atau kaidah-kaidah bahasa arab yang baku.

Pada dasarnya, Generasi *Tâbi'in* menimba ilmu dari para Sahabat Nabi sehingga ilmu yang mereka terima adalah hasil yang mereka pahami dari para Sahabat Nabi. Sahabat Ibn Abbas ﷺ memiliki murid-murid yang ahli dalam bidang tafsir di Makkah, mereka adalah; Sa'îd ibn Zubaîr, Mujahid, Ikrimah Thawus ibn Kaisan al-Yamani, 'Atha ibn Abi Rabah,

mereka adalah ahli tafsir dari kalangan *Tâbi'in* yang menimba ilmu pada Ibn Abbas. Sahabat Nabi Ubay ibn Ka'ab juga mewariskan ilmu tafsirnya kepada generasi *Tâbi'in* yang menimba ilmu kepada beliau, mereka adalah; Abû al-Âliyah, Muhammad ibn Ka'ab, dan Zaid ibn Aslam. Begitu pula Ibn Mas'ûd, banyak generasi *Tâbi'in* yang belajar kepada beliau, di antaranya; 'Alqamah, Masruq, al-Aswad ibn Yazid, Murrah al-Hamdani, Amir al-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah. Mereka generasi *Tâbi'in* yang ahli dalam bidang tafsir adalah murid-murid terbaik ahli tafsir dari kalangan Sahabat Nabi.

رَوَى الطَّبْرَانِيُّ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: عَرَضْتُ الْمُصْحَفَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ مِنْ فَاتِحَتِهِ
إِلَى خَاتَمَتِهِ أَوْقَفُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ كُلِّ آيَةٍ مِنْهُ وَأَسْأَلُهُ

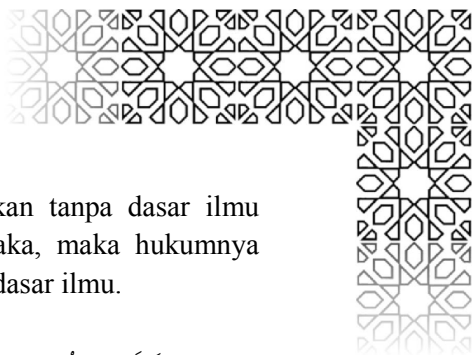
Al-Thabrani meriwayatkan dari *Mujahid*, bahwa beliau berkata, “Aku memperlihatkan bacaan al-Qur'an pada Ibn Abbas sebanyak tiga kali dari surat al-Fatihah hingga terakhir. Aku berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya.” (HR. **al-Thabrani**)

Riwayat di atas menggambarkan bagaimana kesungguhan generasi *Tabi'in* dalam mempelajari tafsir-tafsir al-Qur'an. Masih banyak riwayat-riwayat yang semisalnya, di antaranya perkataan Qatadah, “Tidaklah ada satu ayat dalam al-Qur'an melainkan aku telah mendengarkan sesuatu tentangnya.” Ini menunjukkan kelayakan *Tabi'in* untuk dijadikan rujukan dalam tafsir al-Qur'an.

Konsep tafsir lain yang diperbolehkan adalah tafsir yang berlandaskan ilmu yang benar, sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan memenuhi syarat dalam ilmu tafsir. Ibn Katsir menjelaskan, “Adapun barangsiapa berbicara (menafsirkan al-Qur'an) dengan yang ia ketahui berdasarkan tatanan bahasa dan syar'i maka ini tidaklah mengapa, oleh karena itulah banyak riwayat dari mereka dan selain mereka perkataan-perkataan tentang tafsir, dan ini tidaklah kontradiksi karena mereka berbicara berdasarkan apa yang mereka ketahui.”¹⁰

¹⁰ Ahmad syakir, *Umdah al-Tafsir 'an al-Hâfidz Ibn Katsir*, Beirut: Dâr al-Wafa, Cetakan Ketiga, 2005, Jilid 1, Hlm. 46.

Para ulama yang membolehkan metode *Tafsir Bil-Ra'yi* menetapkan beberapa bidang ilmu yang harus seorang mufassir yang menggunakan metode ini, yaitu: Ilmu bahasa, balaghah, qira'at, prinsip-prinsip dasar agama, ushul al-Fiqh, asbab al-Nuzul, al-Qhasash, ilmu Nasakh wa al-Mansukh, dan ketaqwaan seorang mufassir. Lihat, Muhammad Abu Zaid Abu Zaid, *Manâhij al-Mufassirin*, Yaman: Maktabah al-Jil al-Jadid, Cetakan Kedua, 2006, Hlm. 97-98.



Sedangkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tanpa dasar ilmu yang benar, hanya bersumber pada pendapat belaka, maka hukumnya haram dan termasuk berkata tentang Allah ﷻ tanpa dasar ilmu.

Rasulallah ﷺ bersabda:

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang mengatakan tentang al-Qur'an dengan pendapatnya maka tempat baginya adalah Neraka.” (HR. al-Tirmidzi)

Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an syrat al-Isra ayat 36:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

D. Hermeneutika Metode Tafsir al-Qur'an Kaum Liberal

Salah satu program musuh-musuh Islam yang kini dilakukan adalah proyek liberalisasi Islam besar-besaran di Indonesia dan dunia Islam lainnya. Proyek liberalisasi Islam ini tentu saja masih menjadi bagian dari tiga cara pengokohan hegemoni Barat di dunia Islam, yaitu melalui program kristenisasi, imperialisme modern dan orientalisme.

Al-Qur'an menjadi salah satu terget musuh-musuh Islam dalam menyesatkan kemurnian akidah Islam. Metode panafsiran hermeneutika diterapkan agar al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagaimana mestinya. Metode hermenutika ini termasuk salah satu proses liberalisasi.

Hermeneutika secara etimologi diambil dari kata yunani, *“Hermenuin”*, yang bererti tafsir dan penjelasan serta penerjemahan. Dalam pendapat lain kata *“Hermeneutik”* diambil dari kata *Hermes*. Hermes sendiri adalah utusan dewa-dewa dalam mitologi yunani. Akan tetapi, dia juga adalah tuhan yang berubah dari tuhan orang-orang mesir kuno Theht. Dengan begitu hermeneutika membangun sebuah teori penafsiran tentang alam dan wujud: awal mulanya dan kembalinya.¹¹

Dalam terminology modern, hermeneutika juga merupakan ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu

¹¹ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, Cetakan Pertama, 2010, Hlm. 51-52.

dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain. Selain itu, penting dicatat bahwa hermeneutika fokus membahas dengan serius seputar hubungan penafsir (atau kritikus teks sastra) dengan teks.¹²

Membaca dan memahami kitab suci dengan cara menundukkannya dalam ruang SEJARAH, BAHASA dan BUDAYA yang terbatas, adalah watak dasar hermeneutika yang dikembangkan oleh peradaban Barat sekuler yang tidak sejalan dengan konsep tafsir atau takwil dalam khazanah Islam. Metode hermeneutik ini secara *ijma'* oleh kelompok Liberal di Indonesia bahkan di dunia ditahbiskan sebagai metode baku dalam memahami ajaran Islam baik dalam Qur'an maupun Sunnah.¹³

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu "*metode tafsir*" tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir Al-Qur'an, Di kalangan Kristen, saat ini penggunaan Hermeneutika dalam interpretasi Bibel sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan.¹⁴

E. Virus Hermeneutika Merusak Prinsip-prinsip Dasar Islam

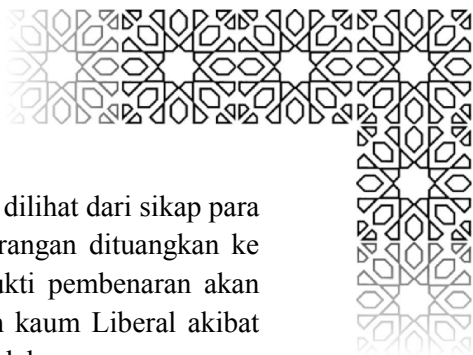
Salah satu dampak dari Hermeneutikajika diterapkan untuk menafsirkan al-Qur'an adalah penyelisihan terhadap kaidah-kaidah umum Islam, merelatifkan batasan antara ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, *usûl* dan *furu'*, *qat'iyah* dan *dzaniyyah*, mencerca ulama Islam, dekonstruksi konsep wahyu yaitu menggugat otentisitas al-Qur'an sebagai kitab yang terlindungi lafadz dan maknanya, dan juga akan mereduksi sisi kerasulan Sang Penyampai Wahyu Muhammad ﷺ hingga pada tingkatan sebatas manusia biasa yang sarat dengan kekeliruan dan hawa nafsu.¹⁵

¹² *Ibid*, Hlm. 5.

¹³ Di Indonesia kelompok ini sudah sampai pada pemahaman pluralisme, menganggap semua agama itu sama atau paralel, semua menuju keselamatan dan tidak boleh memandang agama orang lain dengan agama yang kita peluk. Lihat, Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cetakan ke-21, 2010, Hlm. 225.

¹⁴ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, Cetakan Pertama, 2007, Hlm. 8.

¹⁵ Lihat penjelasannya, Hanri Shalahudin, *Al-Qur'an Dihujat*, Jakarta: al-Qalam Kelompok Gema Insani, 2007, Hlm. xxvi., dan lihat, Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, Cetakan Pertama, 2007, Hlm. 17-44.



Dampak buruk lainnya dari Hermeneutika bisa dilihat dari sikap para pengusungnya dari kaum Liberal. Secara terang-terangan dituangkan ke dalam tulisan-tulisan dan sikap mereka sebagai bukti pembenaran akan ideologi mereka. Berikut ini diantara catatan merah kaum Liberal akibat menerapkan hermeneutika dalam studi al-Qur'an adalah:

1. Muhammad Arkoun melakukan proyek dekonstruksi al-Qur'an, diantaranya dengan menolehkan pandangan ummat Islam bahwa mushaf yang kita miliki saat ini bukanlah al-Qur'an seperti yang diturunkan, tetapi telah mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan petunjuk sistem penulisan ortodoks. Ia juga memindahkan teks al-Qur'an yang suci itu dari area teologis kepada area penelitian linguistic dan menundukannya kepada kajian sastra.¹⁶
2. Nasr Hamid Abu Zayd menempuh metode Hermeneutika terhadap teks-teks keislaman dan diantara hasil yang dilakukannya; 1. Al-Qur'an adalah teks yang diproduksi realitas, alias "*produk budaya*", 2. Aqidah Islam dibangun di atas mitos sesuai kondisi cultural yang menjadi tempat kemunculannya. 3. Syariat Islam terus membentuk dirinya dan berkembang sesuai hukum realitas. 4. Zaman sakralisasi sudah punah, karena ia adalah pembodohan dan pembodohan akal dan pemenjaraan makna. 5. Sumber keilahian Al-Qur'an bertentangan dengan analisis ilmiah objektif, karena telah mengorbankan dimensi manusia untuk kemaslahatan manusia.¹⁷
3. Diantara hasil teori hermeneutika yang diterapkan oleh Hasan Hanafi: teks agama ("ayat") datang setelah pesaraan Nabi ﷺ. mengalami krisis, sehingga beliau merasakan kebutuhan genting untuk solusi, dan juga menurut Hasan Hanafi, bahwa pengalaman individual manusia adalah satu-satunya sumber menafsirkan teks

¹⁶ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, Jakarta, Cetakan Pertama, 2010, Hlm. 212-218.

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 384, di antara hasil ijtihad Abu Zaid yang sangat menyimpang, ia mengatakan tentang homoseksual, "Saya menjadi sadar bahwa homoseksual adalah fenomena yang alami.". Tentang poligami Abu Zaid berpendapat bahwa poligami adalah penistaan bagi wanita, ia mengharamkan poligami, ia juga menolak jilbab, ia mengatakan, "Sesungguhnya pengekangan wanita dalam busana jilbab adalah simbol penjelmaan pemasungan pada akal dan eksistensi sosialnya, dan pengabaian eksistensi sosialnya ini adalah praktik pembunuhan yang serupa dengan praktek ritual bom bunuh diri yang sewaktu-waktu diarahkan kepadanya untuk pengekangan wanita mesir.". Ia juga menyuarakan kesetaraan gender, dan masih banyak pemikiran ngawur dan sesatnya. Lihat, Hanri Shalahudin, *Al-Qur'an Dihujat*, Jakarta: al-Qalam kelompok Gema Insani, 2007, Hlm. 47-59.

dan menggugurkan semua sumber yang menjadi asal makna semantic teks dahulun kala, apapun bentuknya.¹⁸

4. Amin Abdullah berkata dalam pengantar buku Hermeneutika Pembebasan, “Selama ini, teologi Islam lebih banyak didominasi oleh tema keserbasempurnaan Tuhan ketimbang makna manusiawi dari tema-tema tersebut dalam sejarah.”¹⁹
5. Ilham B.Saenong mengatakan, “Apalagi sebagian besar tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi ummat Islam selama ini, sadar atau tidak, telah turut melanggengkan status quo dan kemerosotan ummat Islam secara moral, politik dan budaya.”²⁰

F. Kesesatan Metode Tafsir Hermeneutika

Pertama, Metode hermeneutika merupakan metode Yahudi-Nashroni dalam kajian Bibel. Menerapkanhermeneutikadalam studi al-Qur'an berarti mengikuti pola pikir orang-kafir kafir.

M. Amin Abdulloh, salah seorang pengusung Hermeneutika, secara terang-terangan mengakui asal muasal metode ini, ia mengatakan:

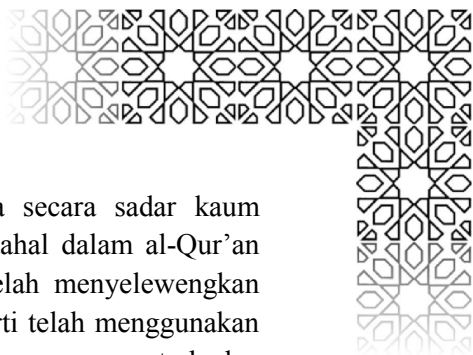
Hermeneutika sebagai metode penafsiran berkembang pesat di lingkungan gereja untuk memahami pesan-pesan Yesus. Dalam lingkungan Kristen awal, Origen (hidup tahun 185-254) dikenal sebagai orang yang telah memperkenalkan pembacaan “*tipologis*” terhadap Bibel yakni menggunakan metode alegoris untuk memahami ajaran-ajaran Yesus. Nama-nama lain yang sangat dikenal dalam tradisi hermeneutika Biblis adalah Augustine (345-430) dengan *Doctrina Cistriana*-nya yang terkenal: Inner Logos, Martin Luther dengan pola *Sola Scriptua*-nya, dan Mathias Flacius Illyricus (1520-1575) dengan pendiriannya dengan metode *Gramatikal, scopus* (Pentingnya mempertimbangkan sudut pandang yang berkaitan dengan tujuan penulisan sebuah buku). Bahkan buku yang pertama kali menggunakan istilah hermeneutika “*Hermeneutica Sacra Sive Methodus Exponendarums Sacrarum Litterarum*” karya J.C Dannheur, juga masih berkaitan dengan penafsiran terhadap Bibel.²¹

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 238.

¹⁹ Ilham B.Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Penerbit Terajau, Cetakan I, 2002, Hlm. xviii.

²⁰ *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Penerbit Terajau, Cetakan I, November 2002, Hlm. 10.

²¹ Ilham B.Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, Penerbit Teraju, Cetakan Pertama, November 2002, Hlm. xxi-xxii.



Ungkapan di atas merupakan bukti bahwa secara sadar kaum Liberal telah mengadopsi metode orang kafir. Padahal dalam al-Qur'an dikatakan bahwa mereka Yahudi dan Nashrani telah menyelewengkan kitab Rabb-Nya. Menggunakan Hermeneutika berarti telah menggunakan metode kaum yang dikafirkan Allah ﷻ atas penyimpangannya terhadap kalam rabb-Nya. Penggunaan metode Hermeneutika berarti akan mengikuti langkah kekufuran Yahudi dan Nashrani, dan ini telah dilarang dalam Islam.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 120:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 120)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abū Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَيْرًا بَشِيرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ صَبٍّ سَأَلْتُمْوه. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: فَمَنْ.

“Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga meskipun mereka berjalan masuk kedalam lubang Biawak, niscaya kalian akan mengikutinya.” lalu kami bertanya: wahai Rasulullah apakah mereka itu adalah Yahudi dan Nashroni?” Beliau bersabda, “Siapa lagi?” (HR. al-Bukhori No. 3197)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسْأَلُوهُمْ عَشْيَاءَ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكَدِّبُوا بِهِ أَوْ بِطَائِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ, لَوْ كَانَ مُوسَىٰ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.

“Janganlah engkau menanyakan sesuatu urusan agama kepada mereka (Ahlul kitab), karena mereka tidak akan memberimu petunjuk dan mereka telah tersesat. Bisa jadi engkau akan membenarkan yang batil dan mendustakan yang benar. Dan

demii jiwaku yang berada di tangan-Nya bila nabi Musa masih hidup diantara kalian, pastilah beliau akan mengikutiku.”(HR. Ibn Abi Syaibah dengan sanad yang hasan)

Penyimpangan lain yang disebabkan hermenutika adalah sering menggugat hal-hal yang prinsip dalam Islam. Hal ini karena dalam hermeneutika selalu cenderung merelatifkan hal-hal yang *qhat'i*.

Nurcholish Madjid salah seorang Liberal Indonesia pernah menuliskan dalam tabloid Tekad No.44/th II, 4-10 September 2000 Hlm.11, “Kalau kita baru sampai pada *iybaka na'budu* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *waiyyaka nasta'in*, maka kita lebur, menyatu dengan Tuhan.”

Nurcholish Madjid juga pernah mengatakan pada 23 Januari 1987 di pengajian Paramadina, “Iblis Kelak akan masuk Surga, bahkan ditempatkan yang tertinggi karena dia tidak mau sujud kecuali kepada Allah saja, dan inilah tauhid yang murni.”²²

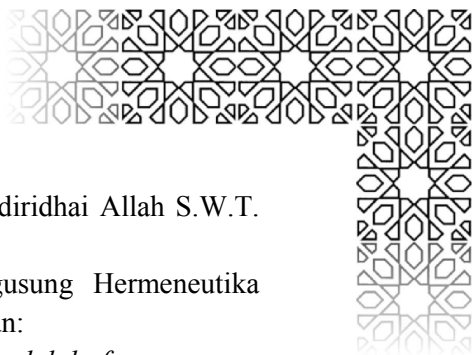
Ulil Absar Abdalla dalam salah satu artikel yang penulis akses pada 05-12-2012 di [webwww.islamlib.com](http://www.islamlib.com) dengan tema “*Kebebasan Pilih-pilih*”, dia mengatakan:

Dalam penafsiran saya, kebebasan yang dimaksud dalam Al-Baqarah: 256 mencakup dua jenis kebebasan sekaligus. Pertama, kebebasan eksternal, yakni kebebasan bagi seseorang untuk masuk atau tidak masuk ke dalam agama tertentu. Kedua, kebebasan internal, yakni kebebasan bagi seseorang untuk memilih sekte, mazhab, dan golongan tertentu dalam agama yang dipeluk oleh yang bersangkutan. Dengan demikian, seseorang bebas untuk memeluk atau tidak memeluk agama Islam. Misalnya, manakala orang itu memutuskan untuk masuk Islam, maka ia juga memiliki kebebasan untuk mengikuti golongan apapun yang ada dalam Islam: Sunni, Syiah, Mu'tazilah, Wahhabiyah, Ahmadiyah, dsb. Sebab, Islam bukanlah entitas yang monolitik; di dalam Islam, sejak masa-masa formatifnya sendiri, kita jumpai banyak sekte, mazhab, dan golongan yang berbeda-beda.²³

Pernyataan tokoh Liberal ini benar-benar mengusung kebebasan bergama dan aliran-aliran. Sedangkan dalam Islam menetapkan kebenaran

²² Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cetakan Keduapuluh Satu, 2010, Hlm. 193-194.

²³ <http://islamlib.com/id/artikel/kebebasan-pilih-pilih>. Diakses pada 05 Desember 2012



Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah S.W.T. sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 19 dan 85.

Pernyataan tokoh Liberal lain yang mengusung Hermeneutika adalah Nasr Hamid Abu zayd, dia pernah mengatakan:

“Saya menjadi sadar bahwa homoseksual adalah fenomena yang alami”. Dengan pemahamannya ini, Kemudian abu Zayd mempertanyakan ajaran islam, *“Apakah Islam selalu menerima homoseksual selain sebagai perilaku menyimpang? Tidak [Pernah berubah pandangan semacam ini] kecuali kita melakukan renolusi yang nyata, suatu perubahan cara berfikir tentang Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan kita.”* Dalam mengekspresi-kan kekagumannya terhadap kaum homoseksual ini, Abu Zayd menulis, *“Saya sangat menyukai kekaguman mereka, dan bahkan mulai mengagumi sebagian mereka. Saya tidak pernah bisa untuk menulis tentang pengalaman seperti ini di Mesir.”*²⁴

Selain menggugat prinsip-prinsip dasar Islam, Hermenetika juga menjadikan kaum Liberal tidak segan-segan menggugat ulama-ulama Islam. Perbuatan ini tentu merupakan campur tangan musuh-musuh Islam yang terus menerus ingin menghancurkan Islam.

Amin Abdulloh mengatakan:

Jika kita menelusuri hermeneutika Hasan Hanafi yang bercorak transformatif- humanistik tersebut, segera akan kita temukan bahwa ternyata ada satu hal yang selama ini terabai atau sengaja diabaikan oleh muffair klasik, yaitu fungsi per-formatif audiens (pemirsa yang menjadi tujuan penafsiran) dalam menentukan hasil penafsiran. Metode penafsiran al-Qur'an selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dengan teks al-Qur'an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks... tafsir-tafsir klasik al-Qur'an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan ummat Islam. bahkan banyak sekali penafsiran al-Qur'an sering dipelintir demi maksud-maksud politik, sementara klaim objektivitas dan paling benar sendiri (truth claim) selalu dikedepankan.²⁵

²⁴ Lihat, Hanri Shalahudin, *Al-Qur'an Dihujat*, Jakarta: al-Qalam Kelompok Gema Insani, Cetakan Pertama, 2007, Hlm. 47-49.

²⁵ Ilham B.Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, penerbit teraju, cetakan 1, November 2002, hlm.xxv-xxvi

Abdul Moqsih Ghazali dalam tulisannya, “Menegaskan Kembali Pembaharuan Pemikiran Islam” di islamlib.com yang diterbitkan pada 09/07/2011, ia mengatakan:

Bentuk partisipasi paling bertanggung jawab dalam memaknai al-Qur'an adalah dengan mengkerangkakannya ke dalam sebuah bangunan metodologi. Para ulama terdahulu telah menyusun sejumlah metodologi untuk menafsirkan al-Qur'an. Namun, berbagai pihak menilai bahwa metodologi yang disuguhkan para ulama terdahulu terlampau rumit, sehingga tak mudah diakses banyak orang. Persyaratan-persyaratan kebahasaan dan kemesian-kemesian gramatikal yang ditetapkan para ulama ushul fikih dalam menafsirkan al-Qur'an misalnya menimbulkan perasaan minder umat Islam ketika berhadapan dengan al-Qur'an... Kita memerlukan metodologi sederhana dan ringkas dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga penafsiran al-Qur'an bisa dilakukan banyak orang.²⁶

Sebenarnya, pengusung hermeneutika ketika menggugat metode tafsir *salafushâleh*, pada hakekatnya merusak telah merusak metode memahami Islam. Sehingga ketika ketika Hermeneutika digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka Islam tidak lagi dipahami sebagaimana generasi terbaik memahami. Padahal generasi terbaik ummat ini telah dipuji oleh Rasulullah ﷺ sebagai sebaik-baik generasi manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرِينِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, kemudian setelahnya dan kemudian setelahnya.” (HR. al-Bukhari)

Hukum asal sikap seorang muslim terhadap al-Qur'an adalah mengikutinya secara lahir batin sebagai bukti keimanan. Sikap tunduk dan patuh ini tidak dimiliki oleh para pengusung Hermeneutika dari kaum Liberal, mereka bukan hanya menggunakan metode orang kafir dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka pun secara terang-terangan tidak menundukkan pemikiran mereka kepada petunjuk Islam.

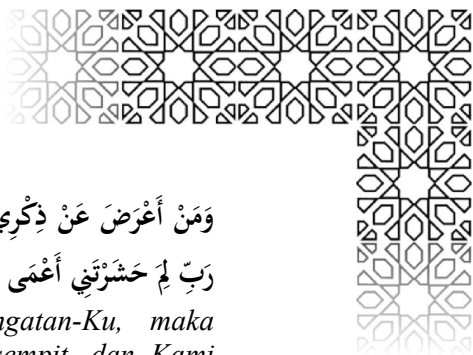
Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 3:

﴿اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian, dan janganlah kalian ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran.” (QS. Al-A'raf: 3)

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 124:

²⁶ <http://islamlib.com/id/artikel/menegaskan-kembali-pembaruan-pemikiran-islam>



وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى. قَالَ
رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?””

Maksud kehidupan yang sempit dalam ayat tersebut adalah adzab kubur, bahwasannya ia akan disempitkan kuburnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud kehidupan sempit dalam ayat tersebut adalah kehidupan sempit di dunia, sekalipun secara dzahir nampak bahagia, akan tetapi hatinya sempit. Ayat ini menunjukkan bahwa berpegang teguh terhadap al-Qur'an merupakan sebab kebahagiaan dunia akherat, tidak mengalami kesempitan hidup dan tidak pula tersesat. Adapun berpaling dari al-Qur'an menjadi sebab mengalami kesempitan hidup dan sesat di dunia dan akherat.²⁷

Penggunaan metode Hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an termasuk kategori berpaling dari al-Qur'an. Metode hermeneutika menjadi sebab utama al-Qur'an tidak akan dipahami sebagaimana yang dipahami oleh Rasulullah ﷺ dan sahabatnya sebagai tauladan dalam memahami dan mengamalkan Islam. Bahkan, hasil penggunaan metode hermeneutika pun sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penggunaan hermeneutika juga berarti mengikuti kaum Orientalis yang kufur terhadap al-Qur'an, sehingga tidak diragukan lagi akan tersesatnya penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an kalamullah yang mulia.

G. Kesimpulan

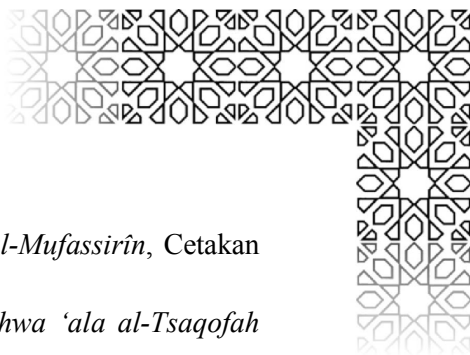
Hermeneutika merupakan metode orang Yahudi-Nashroni dalam mengkritisi Bibel. Hermeneutika juga digunakan oleh Orientalis dalam menyerang Islam dengan mengkritisi al-Qur'an, tentu orang Orientalis adalah orang yang dengan sengaja hendak menghancurkan Islam. Maka menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'an sungguh sangat tidak tepat, karena al-Qur'an kitab suci Islam sedang metode hermeneutika bukan berasal dari Islam.

²⁷ Lihat, Muhammad ibn Shâlih al-Utsaimin, *Syarh Muqadimah Ushûl al-Tafsir*, Kairo: Dâr ibn al-Jauzi, Cetakan Pertama, 2005, Hlm. 12-13.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, generasi terbaik ummat ini mempunyai metode yang terbaik yaitu metode "*Tafsir bil al-Matsûr*" yaitu; menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah, menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat Nabi, dan menurut mayoritas ualama menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in. Metode ini adalah metode yang selamat dari campur baur hawa nafsu seorang manusia. Sedangkan menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat, ini diperbolehkan jika menafsirkannya berlandaskan ilmu yang memenuhi syarat ahli tafsir dan sejalan dengan kaidah-kaidah Islam, metode ini dikenal dengan "*Tafsir bil Ra'yi al-Mahmûd*". Akan tetapi, jika menafsirkan al-Qur'an tanpa ada dasar Ilmu, maka ini diharamkan dalam Islam.

Kaum Liberal menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka kaum Liberal hendak menggantikan metode *salafushâleh* dengan metode hermeneutika ini. Maka, tidak diragukan lagi bahwa tindakan ini menambah sederetan penyimpangan kaum Liberal dalam mengobok-obok kemurnian ajaran Islam. Kaum Liberal telah membuktikan penggunaan hermeneutika sehingga muncul berbagai pendapat dan karya yang menggugat kebenaran al-Qur'an. Asal usul metode hermeneutika berasal dari Yahudi-Nashrani yang berstatus kaum yang kafir kepada al-Qur'an. Hermeneutika juga merupakan konsep untuk mengkritisi karya manusia. Sedangkan al-Qur'an adalah *kalamullah* yang tidak mungkin menerapkan hermeneutika untuk al-Qur'an.

Seharusnya bagi seorang muslim mengikuti al-Qur'an lahir dan batin, berpegang teguh terhadapnya, melaksanakan hak-haknya, serta tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum didalamnya. Sikap seperti ini hilang dari kaum Liberal yang mencoba mengkritisi ketetapan hukum-hukum al-Qur'an. Dengan demikian, mereka jejak Liberal bukanlah contoh dalam mempelajari dan menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan *salafushâleh*, mereka mempelajari al-Qur'an secara turun temurun yang bersambung kepada Rasulullah S.A.W. dan mereka tidak hanya sebatas kajian teoritis. melainkan diamalkan menjadi amal shaleh pula. Maka, *salafushâleh* adalah tauladan kaum muslimin dalam memahami dan mengamalkan Islam.



Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Muhammad Abu Zaid, 2006, *Manâhij al-Mufasssîrîn*, Cetakan Kedua, Yaman: Maktabah al-Jîl al-Jadîd.
- Al-Ahdal, 'Ali bin Muhammad Maqbul, 2006, *Adhwa 'ala al-Tsaqofah al-Islamiyah*, Shan'a Yaman: Dâr al-Quds.
- Al-Bukhârî, Muhammad ibn Ismâ'il, 2007, *Shahîh al-Bukhâri*, Tahqîq dan Tkahrîj; Ahmad Zahwah dan Ahmad 'Inayah, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi
- al-Dzahabi, Muhammad Husaini, 2003 *al-Tafsîr wa al-Mufasirrûn*, Cetakan Kedua, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Jizânî, Muhammad ibn Husain, 1429, *Ma'âlim Ushûl al-Fiqh 'Inda Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Cetakan Ketujuh, Saudi: Dâr Ibn al-Jauzi.
- Al-Maqdisi, Abd Allah ibn Ahmad, 2008, *Raudahal-Nâdzir Wa Junnatul Manadhir*, Tahqîq Abd al-Karim a-Namlah, Cetakan kedelapan, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Naisabûri, Muslim ibn al-Hajâj, 2008, *Shahîh Muslim*, Tahqîq: Ahmad Zahwah dan Ahmad Inayah, Cetakan Pertama, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Qadhi, Abd al-Haq Abd al-Dâ'imi, 2006, *al-Taisîr Fi Ushûl al-Tafsîr*, Cetakan Kedua, Shan'a: Maktabah al-Jîl al-Jadîd.
- Al-Qhathan, Manna', 1998, *Mabâhits Fi Ulum al-Qur'an*, Cetakan Ketigapuluh Lima, Bairut: Muasasah ar-Risalah.
- al-Sunaidi, Sulaiman ibn Umar, 2007, *Min Ajalli Tadabur al-Qur'an*, Cetakan Ketiga, Riyadh: Masyru' Bayanat Majalah al-Bayan.
- al-Syaukânî, Muhammad bin 'Ali, 2007, *Fath al-Qadîr*, Cetakan Kelima, Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Syinqîti, Muhammad al-Amîn ibn Muhammad, 2003, *Adwa al-Bayân Fi 'Idhahi al-Qur'an Bil Qur'an*, Cetakan Kedua, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Utsaimin, Muhammad ibn Shâlih, 2005, *Syarh Muqadimah Ushûl al-Tafsir*, Cetakan Pertama, Kairo: Dâr ibn al-Jauzi.
- Fahmi, Salim, 2010, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Cetakan Pertaman, Jakarta: Kelompok Gema Insani.
- Husaini, Adian. al-Baghdadi, Abdurrahman. 2007, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Taimiyyah, Ahmad Ibn Abd al-Halîm, 1998, *Majmû'ah al-Fatâwa*, Takhrij: Amir al-Jazar dan Anwar al-Baz, Cetakan Pertama, Riyadh: Maktabah al-Ubaikan.

- Jaiz, Hartono Ahmad, 2010, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Cetakan Keduapuluh Satu, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Saenong, Ilham B, 2002, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit Teraju.
- Saleh, Ahmad Syukri, 2007, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Cetakan Pertama, Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Shalahuddin, Hanri, 2007, *Al-Qur'an Dihujat*, Cetakan Pertama, Jakarta: al-Qalam Kelompok Gema Insani.
- Syâkir, Ahmad, 2005, *Umdah al-Tafsîr 'an al-Hafîdz Ibn Katsîr, Mukhtashar Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm*, Cetakan Kedua, Beirut: Dar al-Wafa.
- Zaqauq, Mahmud Hamdi, 2008, *Islam Dihujat Islam Menjawab*, Cetakan Pertama, Penerbit Lentera Hati.